

**TRADISI BERBURU PENYU BELIMBING OLEH MASYARAKAT
OHODERTUTU MALUKU TENGGARA DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “*TABOB*” DENGAN MENGGUNAKAN *GENRE*
POTRET**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Brian Rayanki
NIM: 1510112132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

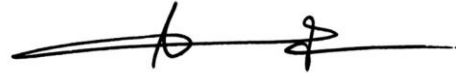
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

TRADISI BERBURU PENYU BELIMBING OLEH MASYARAKAT OHOIDERTUTU MALUKU TENGGARA DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*TABOB*” DENGAN MENGGUNAKAN *GENRE* POTRET

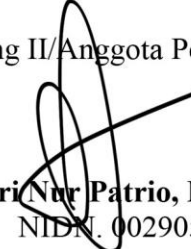
diajukan oleh **Brian Rayanki**, NIM 1510112132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN. 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



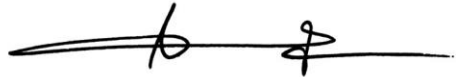
Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIDN. 0029057506

Cognate/Penguji Ahli

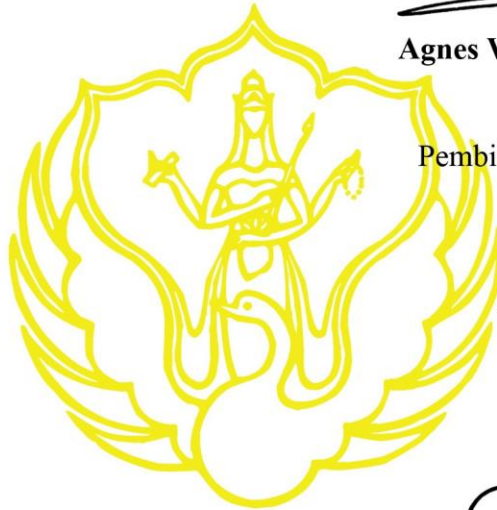


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN. 0021088203

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.

NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Brian Rayanki
NIM : 1510112132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Tradisi Berburu Penyu Belimbing oleh Masyarakat Ohoidektutu Maluku Tenggara Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Tabak dengan Genre Potret

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 23 Juni 2020



Brian Rayanki
1510112132

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Brian Rayanki
NIM : 1510112132
Judul Skripsi : Tradisi Gerbun Penyus Belimbing oleh Masyarakat
Ohidertutu Maluku Tenggara dalam Penyutradaraan
film Dokumenter Tabok dengan Genre Potret

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pad.  2020


Yar. 


Yar. 


Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 

Yar. 



Brian Rayanki
1510112132

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan bangga, karya ini saya persembahkan untuk kedua orangtua tercinta,

Papa Puput Agus Setiawan dan Mama Erni Nugroho.

Dan untuk adik-adik tersayang,

Brivo Rafanki, Briva Rafinka dan Brisyel Raysaka.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan shalawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul “Tradisi Berburu Penyus Belimbing oleh Masyarakat Ohoidertutu Maluku Tenggara dalam Penyutradaraan Dokumenter *Tabob* dengan Menggunakan *Genre Potret*”.

Tugas akhir menjadi salah satu perwujudan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Skripsi penciptaan seni tidak lepas dari banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam setiap proses perwujudan karya film dokumenter *Tabob*. Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas bantuan baik moril maupun materil kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Ketua Program Studi Film & Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I yang mengayomi dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi penciptaan seni ini.
3. Andri Nur Patrio, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam proses berkarya sehingga menjadikan film dokumenter *Tabob* nilai otentik dan dapat membuka wawasan penonton.
4. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn selaku Penguji Ahli yang telah membimbing dan mengarahkan untuk menciptakan hasil akhir karya yang lebih optimal dan kontekstual.
5. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. selaku Dosen Pembimbing akademik yang sejak awal mendampingi hingga terselesaikannya studi ini.
6. Kedua orangtua tercinta, Papa Puput Agus Setiawan dan Mama Erni Nugroho, atas segala do'a, pengertian dan semua dukungan sehingga segala tantangan dalam berproses dapat terselesaikan dengan baik.

7. Dwi Ariyoga yang telah memberikan relasi WWF-Indonesia *IBAS* sehingga penulis mendapatkan sponsor biaya produksi film dokumenter *Tabob*.
8. Hero Ohoiulun, Syarif H. Yulius, Farhan Ramadhani, Rendra K. dan kawan-kawan WWF-Indonesia *IBAS* yang telah memberikan kesempatan penulis sehingga bisa datang ke Pulau Kei Kecil, Maluku Tenggara.
9. Felix Remetwa dan Simplisius Reyaan Hemas selaku subyek utama film dokumenter *Tabob* yang telah bersedia memberikan energi positifnya kepada penulis.
10. Vicho, Bherens, Randhy, Putri dan Melisa Rahawarin yang telah banyak membantu proses produksi dan pascaproduksi film dokumenter *Tabob*.
11. Doaybu Production yang telah membantu dalam setiap proses kreatif.
12. Ariiq Septiawan dan Muhammad Al-Fayed sebagai sahabat yang selalu memberi energi, perhatian dan pengalaman kreatif sehingga film dokumenter *Tabob* dapat terselesaikan dengan lancar.
13. Adik-adik tersayang, Brivo Rafanki, Briva Rafinka dan Brisyel Raysaka yang telah memberikan dukungan selama ini.
14. Sabila Hanifan Ula Azizah yang telah bersedia menjadi tempat bercerita, keluh, kesah, berbagi suka dan duka sekaligus memberikan energi positif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi penciptaan seni.
15. Bapak Laurensius Rahawarin dan Mama Leti Remetwa yang telah menjadikan penulis anggota keluarga selama proses produksi film dokumenter di Kampung Ohoidertutu, Maluku Tenggara.
16. Yulianus Ngoranubun yang selama ini memandu dan membimbing penulis selama berada di Kampung Ohoidertutu.
17. Jens Teniwut, Simplisius Reyaan Hemas, Petrus Rada telah memberi akses penulis untuk bisa melakukan proses produksi film dokumenter di kampung Ohoidertutu.
18. Masyarakat Ohoidertutu, Badan *Saniri Ohoi* (BSO), Badan *Saniri Adat* (BSA) Ohoidertutu yang telah mendukung penulis selama kegiatan di Kampung Ohoidertutu.

19. Kawan-kawan Bajigurlidiklepon dan Distarter yang selalu setia memberikan dukungan kepada penulis dalam suka dan duka.
20. Seluruh kerabat kerja yang telah membantu dan memberikan energinya sehingga karya ini tercipta dengan baik.
21. Untuk kawan-kawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, sekaligus para pembaca penulis ucapkan terimakasih.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan pikiran dan hati terbuka agar di waktu yang akan datang bisa menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi penciptaan seni ini dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi banyak orang.

Yogyakarta, 11 Juni 2020
Penulis



Brian Ravanki
NIM: 1510112132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	2
C. Tujuan Penciptaan	3
D. Tinjauan Karya	4
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	10
A. Objek Penciptaan.....	10
B. Analisis Objek	21
BAB III. LANDASAN TEORI	25
A. Penyutradaraan Dokumenter	25
B. Film Dokumenter.....	28
C. <i>Genre</i> Potret.....	34
D. <i>Cinema Verite</i>	36
E. Metode Etnografi.....	38
BAB IV. KONSEP KARYA	41
A. Konsep Penciptaan	41
B. Desain Produksi.....	46
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	53
A. Tahapan Perwujudan Karya	53
B. Pembahasan Karya	67
BAB V. PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ikan pari yang diiris.....	4
Gambar 1.2 Berburu ikan pari.....	4
Gambar 1.3 <i>Tabob</i> yang tertikam.....	5
Gambar 1.4 <i>Tabob</i> dibawa ke pesisir.....	6
Gambar 1.5 Poster film dokumenter <i>The Sulfur Miners</i>	7
Gambar 1.6 Poster film dokumenter <i>Labak</i>	8
Gambar 2.1 Peta Lokasi Perburuan <i>Tabob</i>	10
Gambar 2.2 Peta Desa Ohoidertutu.....	11
Gambar 2.3 Kampung Ohoidertutu.....	12
Gambar 2.4 <i>Tabob</i> yang tertikam.....	14
Gambar 2.5 Tokoh-tokoh desa melakukan ritual.....	17
Gambar 2.6 Persiapan pemotongan <i>Tabob</i>	18
Gambar 2.7 Persiapan pemotongan <i>Tabob</i>	19
Gambar 2.8 Foto Felix Remetwa	20
Gambar 2.9 Foto Simplisius Reyaan Hemas.....	21
Gambar 5.1 <i>Still film</i> tabob berenang.....	68
Gambar 5.2 <i>Still film</i> Tari <i>Tabob</i>	69
Gambar 5.3 <i>Still film</i> judul film dokumenter <i>Tabob</i>	70
Gambar 5.4 <i>Still film</i> wawancara Simplisius & ilustrasinya.....	70
Gambar 5.5 <i>Still film</i> ilustrasi sejarah <i>tabob</i>	71
Gambar 5.6 <i>Still film</i> establish pesisir desa Ohoidertutu	72
Gambar 5.7 <i>Still film</i> anak-anak desa Ohoidertutu bermain	72
Gambar 5.8 <i>Still film</i> Eki sedang menuju kediaman pemangku adat.....	73
Gambar 5.9 <i>Still film</i> Eki sedang berbincang dengan pemangku adat.....	73
Gambar 5.10 <i>Still film</i> Eki sedang mempersiapkan mesin.....	74
Gambar 5.11 <i>Still film</i> Eki dan tim pemburu	75
Gambar 5.12 <i>Still film</i> Eki menyiapkan alat tikam di atas <i>speedboat</i>	76
Gambar 5.13 <i>Still film</i> Joni menunjuk ke arah <i>Tabob</i> yang muncul.....	76
Gambar 5.14 <i>Still film</i> Eki berinteraksi dengan nelayan.....	77
Gambar 5.15 <i>Still film</i> Eki berinteraksi dengan sutradara.....	78
Gambar 5.16 <i>Still film</i> kelompok pemburu berkumur air laut	78
Gambar 5.17 <i>Still film</i> Eki dan rekannya tampak sudah Lelah	79
Gambar 5.18 <i>Still film</i> Eki menikam penyu belimbing.....	80
Gambar 5.19 <i>Still film</i> kerapas penyu belimbing tertikam.....	81
Gambar 5.20 <i>Still film</i> Eki berpose ke kamera.....	81
Gambar 5.21 <i>Still film</i> terlihat candaan Eki dan Isak.....	81
Gambar 5.22 <i>Still film</i> pemotongan tabob di laut	82
Gambar 5.23 <i>Still film</i> Salim berinteraksi dengan sutradara.....	82

Gambar 5.24 <i>Still film</i> Proses pengangkatan tubuh penyu ke <i>speedboat</i>	83
Gambar 5.25 <i>Still film</i> Mereka sedang bersantai setelah berburu <i>Tabob</i>	84
Gambar 5.26 <i>Still film</i> Mereka menurunkan tubuh <i>Tabob</i>	85
Gambar 5.27 <i>Still film</i> <i>Tabob</i> digulingkan ke pasir	85
Gambar 5.28 <i>Still film</i> Eki bercerita tentang konflik sosial	86
Gambar 5.29 <i>Still film</i> Ulis sedang menghibau Eki	86
Gambar 5.30 <i>Still film</i> potongan daging <i>Tabob</i>	86
Gambar 5.31 <i>Still film</i> potongan daging <i>Tabob</i>	87
Gambar 5.32 <i>Still film</i> Eki sedang makan malam di pelataran rumah	87
Gambar 5.33 <i>Still film</i> Istri Eki sedang memanggang daging <i>Tabob</i>	88
Gambar 5.34 <i>Still film</i> menyantap daging <i>tabob</i>	88
Gambar 5.35 <i>Still film</i> Eki bergoyang di pesta rakyat	89
Gambar 5.36 <i>Still film</i> pengolahan daging <i>Tabob</i>	89
Gambar 5.37 <i>Still film</i> warga menyantap daging <i>Tabob</i> di pesta rakyat	90
Gambar 5.38 <i>Still film</i> <i>Tabob</i> berenang di dalam laut	91
Gambar 5.39 <i>Still film</i> Judul <i>Tabob</i> dengan background <i>tabob</i> berenang	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Perbedaan Dokumenter Isu Sosial dan Potret Pribadi	29
Tabel 4.1 <i>Treatment</i>	47
Tabel 4.2 Peralatan Produksi.....	iii
Tabel 4.3 Jadwal Produksi	v
Tabel 4.4 Biaya Produksi	vi
Tabel 5.1 data pemanfaat <i>tabob</i>	viii

DAFTAR BAGAN

Bagan 5.1 Tahapan perwujudan karya 53

ABSTRAK

Tradisi berburu penyu belimbing atau *Tabob* dilatarbelakangi oleh kemenangan *Tobi & Tobai* melawan suku Papua pada zaman dahulu, sehingga mereka memilih *tabob* sebagai imbalannya dan menjadikan *tabob* sebagai hewan pusaka khusus untuk masyarakat *Nufit*. Pemahaman masyarakat percaya bahwa *Tabob* tidak akan pernah punah walaupun terus diburu dan dikonsumsi. Saat ini, Kampung Ohoidertutu merupakan salah satu kampung dengan pemanfaatan *tabob* terbanyak setiap musimnya (September-Januari).

Penerapan *genre* potret untuk membongkai prosesi tradisi berburu penyu belimbing yang penuh teka-teki dan tantangan, serta pergeseran tradisi yang terjadi. Metode etnografi digunakan untuk menggali sudut pandang Eki dalam menuturkan naratif dan konflik sosial terkait tradisi berburu *tabob*. Sedangkan, Simplisius dalam penuturannya selalu menekankan untuk mematuhi tatanan adat yang telah diwariskan leluhur sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan tradisi *tabob*. *Gaya cinema verité* digunakan untuk menjalin kedekatan dan partisipasi antara sutradara dan subjek dalam menggali informasi secara spontan.

Kesimpulan dari penciptaan film dokumenter *Tabob*, Sutradara ingin menyampaikan kepada penonton dalam film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret bahwa tradisi berburu *tabob* harus dipertahankan dan dilakukan sebagaimana mestinya sesuai tatanan adat dan sejarah, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan adat leluhur *Nufit (Tobi & Tobai)*. Sebuah tradisi menjadi otentik dan unik ketika segala sesuatunya berkiblat pada warisan tatanan adat leluhur.

Kata kunci : Penyu Belimbing, Sutradara, *Tabob*, Dokumenter Potret

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir dan pulau di Indonesia sangatlah beragam, yang secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh faktor alam sekitarnya.

Hal ini terjadi pada tradisi berburu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) atau *Tabob* (sebutan dalam Bahasa Kei) oleh komunitas masyarakat *Nufit* di Pulau Kei Kecil, Maluku Tenggara yang terdiri dari tujuh desa atau *ohoi* meliputi Ohoidertutu, Ohoira, Ohoiren, Somlain, Madwaer, Ur Pulau dan Tanimbar Kei. Penyu belimbing yang diburu memiliki berat sekitar 300-600 kg dengan panjang 1,8 – 2,1 meter sering dikonsumsi sesuai musimnya (bulan September – Februari). Pada musim tersebut, merupakan musim transisi menuju musim hujan dimana ubur-ubur bermunculan sekitar permukaan air laut sebagai makanan penyu belimbing. Tradisi ini disebabkan karena keyakinan bahwa *Tabob* adalah makanan pusaka yang diberikan oleh leluhur sehingga bebas untuk dikonsumsi dan tidak akan pernah punah.

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu komunitas sosial selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Demikian pula halnya dengan praktik-praktik tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkup sosial sebuah komunitas masyarakat. Menurut masyarakat *Nufit*, keberadaan *tabob* merupakan warisan leluhur yaitu Tobi & Tobai atas dasar kemenangan dalam berperang melawan suku Papua pada zaman dahulu. Leluhur telah memberi tata cara dan tatanan adat dalam tradisi berburu *tabob*. Seiring pemanfaatan *tabob* yang cukup tinggi, kini membuat tatanan adat dikesampingkan karena ketidaktahuan masyarakat generasi muda terkait sejarah hadirnya *tabob* di perairan Pulau Kei Kecil Barat. Desa Ohoidertutu merupakan desa dengan pemanfaatan *tabob* terbanyak. Peristiwa pergeseran tradisi ini menjadikan alasan penciptaan film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret yang menarik dan unik. Film ini akan menggambarkan aktivitas tradisi berburu penyu

belimbing yang penuh tantangan dan heroik, serta tatanan adat yang tidak dilakukan lagi, seperti nyayian adat ketika aktivitas berburu dan tata cara pemotongan daging yang kini telah melenceng dari tradisi yang dicontohkan oleh leluhur (*Tobi & Tobai*). Sebelum aktivitas berburu *Tabob* dilakukan, serangkaian ritual adat harus dipenuhi. Terlebih dahulu masyarakat yang akan berburu harus meminta izin dari tokoh adat yang bemarga Reyaan Hemas di Desa Ohoidertutu. Dalam tradisi masyarakat *Nufit*, daging dari hasil tangkapan penyu belimbing harus dibagi ke setiap anggota masyarakat adat setempat (Tahara et al. 2016, 1).

Aturan adat yang ketat dan sanksinya dikenal sangat keras, menjadi salah satu alasan masyarakat *Nufit* tidak bisa berhenti berburu penyu belimbing yang mereka anggap sebagai makanan pusaka. Atas dasar tersebut, seharusnya tidak ada alasan masyarakat buta akan sejarah awal mula tradisi berburu *tabob*, supaya nilai-nilai warisan leluhur tetap dipegang teguh hingga generasi yang akan datang.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan ini berawal ketika kerja profesi di *World Wide Fund for Nature / WWF-Indonesia* selama tiga bulan dan membaca salah satu literatur yang berjudul *Anecdotal Record Penyu Kepulauan Kei*, kemudian bertemu dengan *Project Leader WWF Inner Banda Arc Sub-seascape (IBAS)* pulau Kei Kecil yaitu Hero Ohoiulun dan berdiskusi tentang tradisi *Tabob*, menjelaskan bahwa salah satu pemicu menurunnya populasi penyu belimbing adalah budaya perburuan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, sehingga salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut harus dilakukan pengelolaan dan penyuluhan kepada masyarakat khususnya masyarakat kepulauan Kei Maluku Tenggara agar populasi penyu belimbing tersebut tidak menurun secara terus menerus setiap tahun. Permasalahan yang utama adalah menurunnya jumlah populasi Penyu belimbing yang dikaitkan dengan tradisi perburuan penyu yang disebut *Tabob*, sehingga menjadi

pertanyaan adalah, apakah tradisi tersebut secara signifikan berpengaruh atau tidak, terhadap penurunan jumlah populasi penyu belimbing.

Penciptaan film dokumenter *Tabob* ini akan menggambarkan sudut pandang masyarakat desa Ohoidertutu tentang pemahaman mereka terhadap tradisi *Tabob*. Peristiwa dalam film dokumenter ini akan ditempatkan sesuai dengan sebab dan akibat dalam babak yang berbeda. Mulai dari sejarah singkat tradisi berburu *Tabob*, kehidupan warga desa Ohoidertutu, kegiatan adat yang dilakukan sebelum berburu, pemanggilan *Tabob* sekaligus aktivitas berburu, konflik sosial terkait tradisi *Tabob* dan pergeseran nilai-nilai tradisinya.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Akademis

1. Menciptakan film dokumenter sebagai sumber ilmu pengetahuan persoalan tradisi *Tabob*.
2. Menciptakan film dokumenter sebagai sumber materi penelitian tradisi *Tabob*.

Tujuan Praktis

1. Memperkenalkan kepada masyarakat di Indonesia bahwa di zaman modern ini masih ada tradisi berburu penyu belimbing yang dipertahankan hingga sekarang.
2. Menggambarkan prosesi adat tari *tabob* hingga aktivitas tradisi berburu *tabob*.
3. Menuturkan pernyataan terkait nilai-nilai tradisi *tabob* dan pergeserannya.

Manfaat

1. Masyarakat dapat mengenal tradisi menangkap penyu belimbing atau *Tabob* yang hanya terjadi di Indonesia.
2. Penonton dapat melihat dan memahami prosesi pemanggilan penyu dan aktivitas perburuan yang masih dilakukan dalam tradisi *Tabob*.

3. Penonton memahami latar belakang tradisi berburu penyu belimbing dan pergeseran tradisinya.

D. Tinjauan Karya

Perkembangan film dokumenter saat ini sangat beragam dan bisa menjadi referensi dalam menciptakan film dokumenter yang lebih baik dan menginspirasi. Penciptaan film dokumenter *Tabob* terinspirasi dari beberapa film dokumenter yang telah ada, dilihat dari genre, struktur bertutur tematis, kesamaan tema dan aktivitas perburuan hewan di laut.

1. Watchdoc – Lewa Di Lembata



Gambar 1.1 Ikan pari yang diiris
(Sumber : Youtube – Watchdoc 15 Okt 2018)



Gambar 1.2 Berburu ikan pari
(Sumber : Youtube – Watchdoc 15 Okt 2018)

Film Dokumenter Lewa di Lembata dari Watchdoc karya sutradara Dandhy Laksono berdurasi 42 menit yang diproduksi tahun 2014 ini memberikan referensi dalam penciptaan film dokumenter *Tabob* lewat struktur bertutur tematis, Film Lewa di Lembata terbagi 4 segmen, pada

segmen pertama dengan *shot* lanskap disertai teks narasi yang menjelaskan latar belakang singkat mengenai tradisi perburuan paus dan pari yang terjadi dari tahun ke tahun, kemudian segmen kedua menceritakan tentang kehidupan para nelayan pemburu paus dan pari di Desa Lamalera, pulau Lembata (NTT) yang kemudian dagingnya dibagikan kepada masing-masing keluarganya, padahal jaman dahulu daging tersebut dibagikan kepada para janda dan anak yatim sebagai bentuk jaminan sosial.

Segmen ketiga menceritakan sistem ekonomi barter yang masih dijalankan di zaman di mana uang telah ditempatkan sebagai puncak sistem ekonomi. Semua ikan dan mamalia laut yang dilindungi, justru diburu di sini. Uang yang menjadi alat tukar utama dalam sistem ekonomi, justru dihindari. Bagaimana semua bisa bertahan dan terjadi?

Segmen keempat yaitu ketika etika peluit ditiup jam 11 WITA, uang tak laku lagi. Inilah saat yang sangat terasa dimana pangan sangat esensial dalam hidup manusia. Uang tak lagi berkuasa. Manusia dinilai dari ketekunannya memproduksi dan mengolah bahan pangan agar dapat ditukar dengan bahan pangan lain. Bukan dari kehebatannya mengelola investasi sektor keuangan (*fund managing*). Masyarakat pesisir membawa ikan (protein) yang ditukar dengan hasil bumi masyarakat pegunungan seperti jagung atau ubi (karbohidrat).

2. Petualangan Bahari – Ohoidertutu



Gambar 1.3 *Tabob* yang tertikam
(Sumber : *Youtube* – *Dedi Maturbongs* 14 Okt 2018)

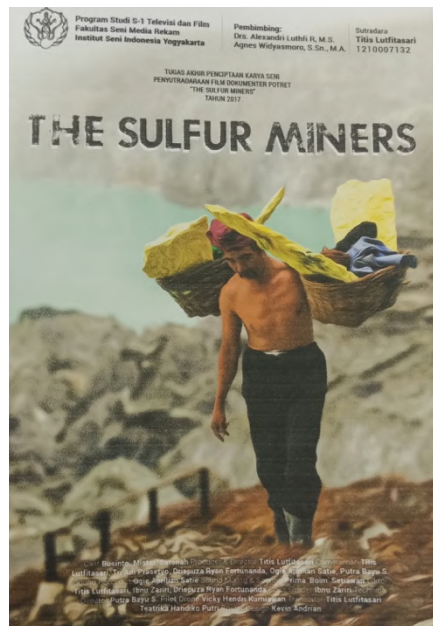


Gambar 1.4 *Tabob* dibawa ke pesisir
(Sumber : Youtube – Dedi Maturbongs 14 Okt 2018)

Film dokumenter televisi berjudul *Ohoidertutu* dari program *Petualangan Bahari* berdurasi 18 menit yang diproduksi tahun 2005 ini menceritakan secara umum tradisi berburu penyu belimbing atau *Tabob* di desa *Ohoidertutu*, Maluku Tenggara mulai dari perburuan hingga pembagian daging *Tabob* kepada warga desa. Meskipun film dokumenter ini berbeda format dengan penciptaan film dokumenter *Tabob*, tetapi ada kesamaan ide dan obyek. Film dokumenter televisi ini memberi gambaran aktivitas tradisi perburuan penyu belimbing dan pemanfaatan dagingnya sehingga memudahkan dalam menyusun konsep penyutradaraan, konsep sinematografi dan konsep penciptaan lainnya.

Film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret akan mengungkapkan penuturan kritis dari sang pemburu dan pemangku adat terhadap himbuan perlindungan *Tabob* oleh pemerintah yang tak kunjung ada sosialisasi dan turun ke lapangan supaya memberi pemahaman kepada masyarakat. Sutradara akan melibatkan diri di setiap momen tradisi berburu *Tabob*.

3. *The Sulfur Miners*



Gambar 1.5 Poster film dokumenter *The Sulfur Miners*.
(Sumber : Skripsi Penciptaan Seni Titis Lutfitasari 29 Jul 2019)

Film dokumenter pendek berjudul *The Sulfur Miners* karya Titis Lutfitasari berdurasi 27 menit yang diproduksi tahun 2016, menceritakan tentang penambang belerang di gunung Ijen yang bernama Businto dalam *genre* potret, pekerjaan sebagai penambang belerang merupakan suatu profesi yang sangat langka dan berbahaya yang ditampilkan dalam film dokumenter ini dengan aspek *human interest*. Beragam risiko yang berujung maut merupakan hal yang wajar dilakukannya sehari-hari demi menghidupi keluarganya. Businto memiliki ingatan masa lalu yang dilematis, bekerja dengan berbagai risiko dan pekerjaan yang sangat keras karena profesi ini merupakan pilihan terakhir bagi penduduk di sekitar kaki gunung Ijen, karena mayoritas masyarakat yang berpendidikan rendah.

Beragam usaha pun telah dilakukan oleh PT. Candi Ngrimbi selaku perusahaan yang memberi mereka upah. Meski pihak perusahaan telah menaikkan harga upah namun kenyataannya kehidupan Businto tetaplah pas-pasan. Salah satu hal yang membuat Businto tetap harus bekerja

adalah mengumpulkan hasil upahnya untuk sang istri yang mengidap konflikasi penyakit. Film ini menceritakan perjalanan Businto dan beberapa konflik sosial yang terjadi diantara penambang dengan PT. Candi Ngrimbi, inovasi yang mulai berkembang di area penambangan dan kehidupan sehari-hari keluarga Businto.

Film dokumenter *Tabob* akan menggambarkan aspek *human interest* dari sudut pandang sang pemburu *Tabob* untuk menuturkan kritik terhadap himbuan perlindungan *Tabob* oleh pemerintah.

4. *Labak*



Gambar 1.6 Poster film dokumenter *Labak*.
(Sumber : Skripsi Penciptaan Seni Anindya Nabilah 1 Mei 2020)

Film dokumenter berjudul *Labak* bercerita tentang Jevri yaitu seorang pemuda suku Dayak Kenyah Uma Baha di Kampung Merasa, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Ia bekerja sebagai *animal keeper* di *Center for Orangutan Protection* (COP). Ayah Jevri, Musa Tingai, adalah seorang petani dan pemburu. Ia dikenal sebagai salah satu pemburu yang disegani di kampung karena keahliannya membuat jerat. Pilihan pekerjaan yang berbeda antara Jevri dan Pak Musa menjadi gambaran atas profesi keluarga yang kontradiktif.

Film dokumenter *Tabob* memiliki kesamaan dalam latar belakang profesi subyek (Eki) yang kontradiktif sebagai salah satu aspek potret

human interest. Dahulu Eki adalah seorang anggota Lembaga Swadaya Masyarakat konservasi lokal yang notabene melindungi dan mengedukasi terkait konservasi alam dan hewan terancam kritis. Namun kini ia dikenal sebagai pemburu *tabob* yang cukup hebat di kampung Ohoidertutu.